

**PENGEMBANGAN PARIWISATA MELALUI PROGRAM
MAKASSAR INTERNATIONAL EIGHT FESTIVAL AND FORUM
(MIEFF) DI KOTA MAKASSAR
SKRIPSI**

**Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Untuk mencapai derajat sarjana S-1**

Program Studi Ilmu Pemerintahan



**Oleh
INDAH DWI AULIAH
E12115307**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2020**

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGEMBANGAN PARIWISATA MELALUI PROGRAM MAKASSAR INTERNAIONAL EIGHT FESTIVAL DAN FORUM (MIEFF) DI KOTA MAKASSAR

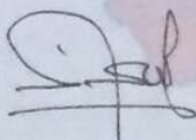
Dipersiapkan dan disusun oleh

INDAH DWI AULIAH
E12115307

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada tanggal 14 Agustus 2020
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

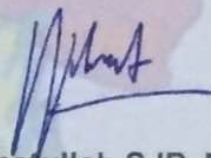
Menyetujui:

Pembimbing I



Dr. H. A.M. Rusli, M.Si
NIP. 19640727 199103 1001

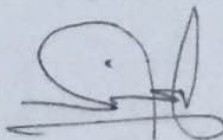
Pembimbing II



Rahmatullah, S.IP. M.Si
NIP. 19770513 200312 1002

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Politik dan
Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin



Dr. H. A.M. Rusli, M.Si
NIP. 19640727 199103 1001

LEMBARAN PENERIMAAN

SKRIPSI

PENGEMBANGAN PARIWISATA MELALUI PROGRAM MAKASSAR INTERNATIONAL EIGHT FESTIVAL AND FORUM (MIEFF) DI KOTA MAKASSAR

Dipersiapkan dan disusun oleh

INDAH DWI AULIAH

E12115307

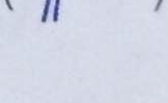
Telah diperbaiki dan dinyatakan telah memenuhi syarat oleh panitia ujian
Skripsi pada Departemen Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Makassar, pada hari Jumat, 14 Agustus 2020

Menyetujui:

PANITIA UJIAN

Ketua	: Dr. H. A.M, Rusli, M.Si
Sekretaris	: Rahmatullah, S.IP, M.Si
Anggota	: Prof. Dr. Hj. Rabina Yunus, M.Si
Anggota	: Dr. H. Suhardiman Syamsu, M.Si
Pembimbing I	: Dr. H. A.M, Rusli, M.Si
Pembimbing II	: Rahmatullah, S.IP, M.Si

()
()
()
()
()
()

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Karena jika karena berkat seluruh rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini. Tidak lupa pula salam dan sholawat kita panjatkan kepada baginda Rasulullah SAW yang merupakan seorang Nabi dan Rasul Allah, seorang suri tauladan terbaik yang mengantarkan umat manusia dari gelapnya zaman jahiliyah menuju zaman yang terang menderang.

Alhamdulillah penulis dapat merampungkan penulisan Skripsi yang berjudul **“Pengembangan Pariwisata Melalui Program Makassar International Eight Festival Forum (MIEFF) Di Kota Makassar”**. Penulisan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan kelulusan *Strata-1* Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Hasanuddin Makassar. Selain untuk memenuhi persyaratan kelulusan, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat sebagai pembuka wawasan para pembaca mengenai bentuk implementasi kebijakan dalam lingkup pemerintah, khususnya Dinas Pariwisata Kota Makassar dalam hal pengembangan kepariwisataan. Semoga tulisan ini dapat membawa manfaat, baik untuk diri penulis maupun setiap orang yang membacanya.

Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam seluruh penulisan skripsi ini, baik dukungan fisik, moral, pemikiran, dan sebagainya. Mereka ialah:

1. Orang tua penulis, ayahanda **M. Harun, A.md** dan ibunda **Darmiati, S.Sos, M.M.** Berkat semangat, kerja keras, motivasi, dan doa merekalah sehingga penulis dapat menjalani hidup dan berjuang hingga saat ini.
2. Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A, selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi Strata Satu (S1).

3. Bapak Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang telah member kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dan meraih gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan.
4. Bapak Dr. A. M. Rusli, M.Si selaku pelaksana tugas Ketua Departemen Ilmu Politik dan Pemerintahan Fisip Unhas yang telah memberi banyak bantuan dan kesempatan melalui ilmu, didikan hingga kepada penanganan administrasi kepada penulis hingga meraih gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan.
5. Bapak Dr. A. M. Rusli, M.Si selaku Pembimbing I dan bapak Rahmatullah, S.IP, M.Si selaku Pembimbing II serta kedua penguji, ibu Prof. Dr. Hj. Rabina Yunus, M.Si dan bapak Dr. Suhardiman Syamsu, M.Si, yang ditengah-tengah kesibukan dan aktivitasnya beliau bersedia meluangkan waktunya membimbing, membantu, dan memberikan arahan, kritik dan saran dalam penulisan skripsi ini.
6. Almarhum Prof. Dr. H. Gau Kadir, Ma dan almarhum Andi Murfhi, S. Sos, M.Si, kedua pembimbing terdahulu yang sempat memberikan bimbingan skripsi saya semoga amal beliau diterima disisi Allah SWT.
7. Para dosen pengajar Program Studi Ilmu Pemerintahan Fisip Unhas yang telah menambah wawasan penulis, baik di perkuliahan maupun diluar perkuliahan.
8. Seluruh staf tata usaha pada lingkup Departemen Ilmu Politik dan Pemerintahan Fisip Unhas
9. Seluruh Informan penulis di lingkup Kota Makassar, khususnya Pak Ramadhan Pomanto, Dinas Pariwisata Kota Makassar beserta jajaran dan seluruh staf, EO F8 Makassar sekaligus Direktur PT Festival Delapan Makassar, Pelaku Usaha, dan informan-informan yang lain
10. Kepada saudara penulis, **Ian Irsyandi, S.Pd dan Nurul Fauzan** yang selalu memberikan dukungan.
11. Kepada para sahabat, **Nadira Regita, S.IP, S.H, Svetlana Griaznova calon S.IKom, dan Alya Damayanti, S. IP** yang telah memberikan banyak perhatian, banyak keseruan, banyak petualangan dan setia mendengarkan keluh kesah penulis dari masa perkuliahan hingga saat ini

12. Kepada para teman Perkuliahan, **Fanny Andriyani, S.IP, Aisyah Tri Anindita, S.IP, dan Sitti Rufikah Novianti, S.IP** teman seperjuangan, teman suka duka, teman makan, dan masih banyak lagi.
13. Kepada para sahabat SD, **Nur Hardianty T, Amd.Farm dan Muh Fadel Syam, calon S.H** yang selalu memberikan semangat dan canda tawa
14. Kepada para sahabat SMP, **Zulfikar Jayadi, S.S, Dhea Pratiwi, S.S, Indri Chaterinawati Amd.Kep, Aisyah Ayuni Arfah, Amd.Ak, Alfiansyah, Amd.Ak** yang selalu memberikan supportnya
15. Kepada para Kopral, **Florenciano Syam Rumat, S.IP, Muh. Ali Fahrin Atjo, Akbar Sumitro, S.IP, A. Muh. Fatwa, Andi Ahmad Amiruddin, S.IP, Andi Maunawan Tenrisui S.IP**, yang telah memberikan banyak perhatian, banyak keseruan, banyak petualangan, dan masih banyak lagi.
16. Kepada teman-teman Ilmu Pemerintahan 2015 “**Federasi**” Dedi, Batara, Nawir, Kurni, Fahrul, Eka, Dela, Pia, Nunu, Mita, Wardah, Zatriana, Mirna, Risda, Riska, Fika, Ica, Fani, Nadira, Alya, Griez, Ulfa, Ismet, Feri, Sigit, Eva, Thahir, Anto, Hasbi, Yusran, Tunru, Ilo, Fahri, Tino, Wowo, Ito, Ahmad, Nuge, Idham, Arfah, Ikhsan, dan (alm) Putu atas berbagai kebersamaan dan pertemanan yang diberikan semenjak awal masuk perkuliahan hingga penyelesaian ketahap skripsi. Semoga kita bersama-sama dipertemukan dalam kesuksesan dan kesejahteraan dimasa depan.
17. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Terakhir, atas do’a, motivasi dan dukungan selama menjadi mahasiswa dari berbagai pihak universitas, kawan-kawan mahasiswa serta keluarga penulis yang tidak disebutkan, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 28 Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GRAFIK	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT	xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Pengembangan	9
2.2. Konsep Pariwisata dan Kepariwisata.....	11
2.3. Konsep Potensi Pariwisata	24
2.4. Konsep IMEEF (F8)	25
2.5. Konsep Pemerintah	25
2.6. Kerangka Konsep	29

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian	31
3.2. Metode Penelitian	31
3.2. Jenis Data Penelitian	31
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.4. Definisi Oprasional.....	35
3.5. Teknik Analisis Data	36

BAB IV HASIL PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Kota Makassar.....	37
4.1.1. Gambaran Geografi Wilayah	37
4.1.2. Letak Adminitratif	38
4.1.3. Keadaan Penduduk	40
4.1.4. Visi dan Misi Kota Makassar.....	41
4.2. Gambaran Umum Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.....	43
4.2.1. Visi dan Misi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.....	44
4.2.2. Struktur Organisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	45
4.2.3. Tugas, Fungsi, dan Struktur Organisasi Dinas	46
4.3. Pengembangan Pariwisata Melalui Program MIEFF Di Kota Makassar.....	72
4.3.1. Pelaksanaan Makassar Internasional Eight Festival and Forum dalam Tiga Tahun Terakhir	72
4.3.2. Peran Makassar Interenational Eight Festival and Forum Terhadap Pengembangan Kepariwisata di Kota Makassar	96
4.3.3. Hambatan Dalam Pelaksanaan Makassar Intenational Eight Festival And Forum Tahun 2019	111

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	123
5.2. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA.....	127
LAMPIRAN.....	131

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Presentasi Luas Wilayah	39
Tabel 2 : Jumlah penduduk Menurut Kecamatan	40
Tabel 3 : Kunjungan Wisatawan dan Jumlah Transaksi pada Acara F8 Tahun 2017-2019	73
Tabel 4: Deskripsi Pelaksanaan Item F8 2017-2018	80
Tabel 5 : Deskripsi Pelaksanaan Item F8 2019	86
Tabel 6 : Perbandingan Pelaksanaan F8 Makassar Tahun 2018 dan 2019	91
Tabel 7 : Jumlah Wisatawan Nusantara Di Kota Makassar Tahun 2016-2019	98
Tabel 8 : Pertumbuhan Jumlah Wisatawan Nusantara Masuk Ke Kota Makassar Tahun 2016 s/d 2019	100
Tabel 9 : Perbandingan Jumlah Wisatawan Nusantara yang Masuk ke Kota Makassar.....	100
Tabel 10 : Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di Kota Makassar tahun 2016-2019	103
Tabel 11 : Presentase PAD sector Pariwisata Tahun 2015 s/d 2019 Kota Makassar	105
Tabel 12 : Perkembangan PAD Sektor Pariwisata Kota Makassar	107
Tabel 13 : Anggaran Pelaksanaan Kegiatan F8 Tahu 2017 - 2019	119

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1 : Perbandingan Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara Pada Tahun 2018 dan 2019	102
Grafik 2 : PAD Sektor Pariwisata Kota Makassar Tahun 2015-2019	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Kerangka Konsep	30
Gambar 2 : Peta Kota Makassar	38
Gambar 3 : Struktur Organisasi Dinas Pariwisata Kota Makassar.....	71
Gambar 4 : Pelaksanaan F8 Makassar Tahun 2016	74
Gambar 5 : Pelaksanaan F8 Makassar Tahun 2018	76
Gambar 6 : Delapan Item dari F8 Kota Makassar	85
Gambar 7 : F8 Makassar Tahun 2019.....	90

ABSTRAK

Indah Dwi Auliah (E121 15 307), Pengembangan Pariwisata Melalui Program Makassar International Eight Festival And Forum (MIEFF) Di Kota Makassar, Departemen Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Pembimbing I Dr. H. A. M. Rusli, M.Si dan Pembimbing II Rahmatullah, S.IP, M.Si.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan program *Makassar Internasional Eight Festival and Forum* (MIEFF), perannya terhadap perkembangan kepariwisataan di Kota Makassar, dan hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Adapun informan dari penelitian ini antara lain penggagas MIEFF, Gubernur Sulawesi Selatan, Dinas Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, Dinas Pariwisata Kota Makassar, Direktur PT Festival Delapan Makassar, pelaku usaha dan masyarakat. Metode analisis data deskriptif kualitatif dalam suatu penelitian kualitatif berguna untuk mengembangkan teori yang telah dibangun dari data yang sudah didapatkan di lapangan. Metode penelitian kualitatif pada tahap awalnya peneliti melakukan penjelajahan, kemudian dilakukan pengumpulan data sampai mendalam, mulai dari observasi hingga penyusunan laporan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan *Makassar International Eight Festival and Forum* berjalan semakin baik tiap tahunnya. (2) *Makassar International Eight Festival* memberikan dampak positif terhadap kepariwisataan di Kota Makassar, (3) Dalam pelaksanaannya, mengalami beberapa hambatan seperti dianggap sebagai produk politik, kurangnya pendanaan dan perizinan.

Kata kunci : Pengembangan Pariwisata, *Makassar International Eight Festival and Forum*, Kota Makassar

ABSTRACT

Indah Dwi Auliah (E121 15 307). Tourism Development Through Makassar International Eight Festival And Forum (MIEFF) Program in Makassar City, Department of Governmental Science, Faculty of Social and Political Science, Hasanuddin University. Supervision I Dr. H. A. M. Rusli, M.Si and Advisor II Rahmatullah, S.IP, M.Si.

This research aimed to acknowledge the execution of *Makassar International Eight Festival and Forum*, its role in developing tourism in Makassar, and resistor factors during its execution.

This research used descriptive-qualitative type of research, while the research method used is to develop the constructed theory from obtained data. The informants of this research are the initiator of *Makassar International Eight Festival and Forum*, Governor of South Sulawesi, Departement of Tourism South Sulawesi Province, Departement of Tourism of Makassar City, bussinessmen and the people of Makassar City. In the beginning, qualitative method explores the case, obtains in-depth data, started with observation until formulating the results of research.

The result of the research showed that: (1) the execution of *Makassar International Eight Festival and Forums* getting better year by year, (2) Makassar International Eight Festival and Forum gave positive impacts concerning the development of tourism in Makassar City, (3) During it's execution, there are several resisting factors, which are assumed as political tools, the lack of funding, and permission factor.

Keyword : Tourism Development, Makassar International Eight Festival and Forum, Makassar City

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan alam yang melimpah dengan berbagai macam kebudayaan, adat, serta agama yang tentunya dapat dimanfaatkan dalam bidang kepariwisataan sebagai sektor komoditi yang sangat baik bagi perekonomian dan sebagai penghasil devisa negara kedua setelah minyak bumi dan gas alam.

Sejak tahun 1978 pemerintah terus berusaha mengembangkan kepariwisataan dalam meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan kerja, dan memperkenalkan kebudayaan. Pembinaan serta pengembangan pariwisata dilakukan dengan tetap memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional. Untuk itu perlu diambil langkah-langkah dan pengaturan-pengaturan yang lebih terarah berdasarkan kebijaksanaan yang terpadu, antara lain bidang promosi, penyediaan fasilitas serta mutu, dan kelancaran pelayanan.

Dalam rangka memanfaatkan peluang pariwisata yang secara prospektif dapat menguntungkan, maka diperlukan juga iklim usaha yang kondusif agar dapat menjamin berlangsungnya kegiatan pariwisata, serta membuka peluang investasi guna meningkatkan aktivitas pariwisata. Selanjutnya, melalui pengelolaan berbagai potensi secara optimal diharapkan akan dapat meningkatkan kegiatan pariwisata seperti di Kota

Makassar. Dapat dipastikan bahwa aktivitas ekonomi akan meningkat dan pada gilirannya akan memberi dampak secara langsung terutama dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat serta menunjang peningkatan pendapatan asli daerah (PAD).

Model pelaksanaan pengembangan destinasi pariwisata daerah yang diusulkan untuk diterapkan dalam pengembangan potensi wisata daerah di Kota Makassar mengacu pada kondisi aktual saat ini. Hal tersebut berupa potensi dan masalah wisata. Untuk mengembangkan wisata terdapat berbagai *stakeholders* yang terlibat (pemerintah, lembaga non pemerintah), SDM, program-program, dana dan fasilitas. Berdasarkan keterlibatan *stakeholders* dan berdasarkan kondisi saat ini didapatkan program-program yang diharapkan dapat memberikan arahan yang jelas didalam upaya pengembangan daerah tujuan wisata di Kota Makassar kedepannya. Sasaran tersebut di atas dapat tercapai melalui pengelolaan dan pengusahaan yang benar dan terkoordinasi, baik lintas sektoral maupun swasta yang berkaitan dengan pengembangan kegiatan pariwisata sehingga diperlukan peran dan dukungan dari masyarakat dan pemerintah dan seluruh sektor yang berperan dalam pengembangan kepariwisataan. Keberhasilan pelaksanaan pengembangan daerah tujuan wisata sangat tergantung dan tidak terlepas dari peran semua elemen, tentunya dengan memperhatikan unsur program, anggaran dan proses yang ada.

Pada UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata khususnya pasal 7 dijelaskan bahwa muatan pembangunan pariwisata meliputi destinasi, kelembagaan, pemasaran, dan industri pariwisata. Tak bisa dipungkiri bahwa Kota Makassar memiliki kekayaan destinasi wisata. Diantaranya; Iosari, Fort Rotterdam, Pelabuhan Paotere, Makam Raja-Raja, Karebosi, Wisata Pulau, Danau Balantong, Delta Lakkang, Kawasan Kuliner, Kampung Alam, dan destinasi lainnya. Namun dalam pengelolaannya masih terfokus pada peruntukan ruang dan daya tarik wisata. Hal ini karena masih bergantung pada pengaturan ruang wisata dalam perda No.4 Tahun 2015 tentang rencana tata ruang kota.

Seyogyanya perencanaan pariwisata tidak hanya fokus pada persoalan penyediaan ruang, namun juga terkait dengan aspek lainnya seperti pemasaran, industri, dan kelembagaan. Terkait pemasaran misalnya bagaimana mengembangkan citra, membangun kemitraan dan pasar wisatawan. Industri misalnya bagaimana setiap destinasi wisata memiliki produk wisata yang berdaya saing. Terkait kelembagaan misalnya bagaimana melibatkan kelompok sadar wisata dan organisasi lainnya.

Pada Tingkat Nasional telah disahkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan, kesempatan berusaha dan

memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global¹.

Pada tingkat pemerintah daerah, pemerintah provinsi Sulawesi selatan telah berkomitmen melalui Peraturan daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 1 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata di Sulawesi Selatan terkhusus pada bab 1 pasal 15 menyebutkan *“...Pemasaran kepariwisataan adalah kegiatan perencanaan dan promosi kepariwisataan daerah yang merupakan bagian dari pembangunan kepariwisataan daerah”*. Hal ini membuktikan bahwa Festival F8 merupakan kegiatan yang mampu mempromosikan pariwisata Kota Makassar melalui Festival kebudayaan yang sarat akan nilai.

Kota Makassar memiliki berbagai macam objek wisata budaya yang apabila dikelola dan dikembangkan dengan baik dengan tepat maka akan menjadi tujuan wisata yang menarik untuk dikunjungi. Selain itu, dengan meningkatnya wisatawan yang berkunjung ke Kota Makassar maka secara langsung akan berdampak pada meningkatnya PAD Kota Makassar. Peranan pariwisata dalam pembangunan secara garis besar berintikan tiga segi yakni segi ekonomis (devisa, pajak-pajak), segi kerjasama antar negara (persahabatan antarbangsa), dan segi kebudayaan (memperkenalkan kebudayaan kita kepada wisatawan mancanegara). Kota Makassar diarahkan sebagai sektor yang dapat diandalkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat,

¹Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata

peningkatan PAD, pemberdayaan masyarakat, untuk memperluas kesempatan kerja, dan memasarkan produk-produk budaya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan kawasan wisata harus terencana, bertahap secara menyeluruh untuk dapat memperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat. Maka dari itu pada Tahun 2016, Pemerintah Kota Makassar pada masa jabatan Wali Kota Makassar Danny Pomanto & Syamsu Rizal mengadakan festival seni budaya berskala Internasional yang dinamakan dengan *Makassar International Eight Festival and Forum (MIEFF)*.

Makassar International Eight Festival and Forum pada awal pelaksanaannya berlandaskan pada Keputusan Walikota Makassar Nomor :1221/556.05/KEP/VII/2016 tentang Pembentukan Pelaksana Kegiatan Makassar International Eight Festival and Forum 2016. Kegiatan yang lebih dikenal dengan julukan F8 ini memadukan delapan potensi kreatif meliputi: *fashion, food, fiction writers & fonts, fine art, folks, fusion music, flora & fauna, film*. Event yang diklaim sebagai *The Biggest Waterfront Festival in the world* itu mengangkat tradisi dan budaya lokal mengalami peningkatan pengunjung secara signifikan tiap tahunnya. Besarnya nilai perputaran ekonomi selama pelaksanaan festival ini tentunya memberikan efek berantai yang positif tidak hanya kepada pemerintah kota dan pelaku usaha pariwisata namun juga seluruh masyarakat. Dengan capaian prestasi itu, ekspektasi masyarakat

terhadap event yang kini ditetapkan dalam kalender *event* pariwisata nasional kian besar.

Pada tabel di bawah ini menunjukkan jumlah wisatawan yang mengunjungi Acara F8 dan jumlah transaksi selama berlangsungnya acara F8 Makassar dari tahun 2017 hingga tahun 2019.

Tabel 1.1.
Kunjungan Wisatawan dan jumlah transaksi pada Acara F8 Tahun 2017-2019

Tahun	Jumlah Wisatawan	Jumlah Transaksi
2017	1.286.598	7,6 Milyar
2018	1.971.622	15 Milyar
2019	1.107.000	8 Milyar

Sumber: Makassar.sindonews.com Diakses pada 20 November 2019

Namun di tahun 2019 ada beberapa pihak yang menyebutkan bahwa pelaksanaan *Makassar Internasional Festival and Forum* tidak memberikan kontribusi positif kepada Kota Makassar. Mereka menyebutkan bahwa event tersebut hanya seremonial semata yang tidak memiliki dampak yang nyata terhadap kepariwisataan, PAD, maupun kepada masyarakat. Berdasarkan dari uraian diatas, maka penulis mengangkat judul **“Pengembangan Pariwisata Melalui Program Makassar International Eight Festival Forum (MIEFF) Di Kota Makassar”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang hadir ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan *Makassar Internasional Eight Festival and Forum* (MIEFF) dalam tiga tahun terakhir?
2. Apakah pelaksanaan *Makassar International Eight Festival and Forum* (MIEFF) memberikan dampak positif terhadap kepariwisataan di Kota Makassar?
3. Apa saja hambatan dalam pelaksanaan *Makassar International Eight Festival and Forum*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program Makassar Internasional Eight Festival and Forum (MIEFF).
2. Untuk mengetahui peran *Makassar Intenational Eight Festival and Forum* (MIEFF) terhadap perkembangan kepariwisataan di Kota Makassar
3. Untuk mengetahui hambatan dalam pelaksanaan *Makassar International Eight Festival and Forum*

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis, dapat menggambarkan dan menjelaskan upaya pemerintah dalam pengelolaan potensi wisata budaya sehingga dapat dijadikan bahan kajian bagi peneliti lain dalam pengembangan Ilmu Pemerintahan, terkhusus yang berkaitan dengan pariwisata dan Makassar Internasional Eight Festival and Forum (MIEFF) .
2. Manfaat praktis, penelitian ini di harapkan dapat berguna bagi masyarakat yang membutuhkan informan pariwisata secara umum, dan berguna bagi peneliti dalam menambah wawasan.
3. Secara metodologis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan bagi peneliti berikutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan rangkuman teori maupun data yang ditemukan dari sumber bacaan yang berkaitan dengan tema yang akan diangkat dalam penelitian. sehingga kemudian landasan teori dan konsep tersebut menjadi alat analisis terhadap permasalahan yang diangkat. Adapun tinjauan pustaka dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

2.1. Konsep Pengembangan

Konsep pengembangan merupakan sebuah keharusan yang harus diaplikasikan dalam kehidupan, Kata konsep artinya ide, rancangan atau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa kongkrit (Kamus Besar Bahasa Indonesia , 2002 : 589) sedangkan pengembangan artinya proses, cara, perbuatan mengembangkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia , 2002 : 538). Dengan demikian konsep pengembangan adalah rancangan mengembangkan sesuatu yang sudah ada dalam rangka meningkatkan kualitas lebih maju.

Pengembangan berasal dari kata dasar kembang yang berarti menjadi bertambah sempurna. Kemudian mendapat imbuhan pe- dan -an sehingga menjadi pengembangan yang artinya proses, cara, atau perbuatan mengembangkan. Jadi pengembangan merupakan usaha

sadar yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan agar lebih sempurna dari pada sebelumnya.

Menurut Moekijat (1976:34), Pengembangan adalah setiap usaha memperbaiki pelaksanaan pekerjaan yang sekarang maupun yang akan datang dengan memberikan informasi, mempengaruhi sikap-sikap atau menambah kecakapan-kecakapan. Dengan kata lain bahwa pengembangan adalah setiap kegiatan yang dimaksud untuk mengubah kelakuan-kelakuan yang terdiri dari pengetahuan, kecakapan, dan sikap.

Pengertian lain dalam pengembangan yang dikemukakan oleh Sondang P. Siagian (1986:34) mengatakan bahwa pengembangan adalah keseluruhan dari pada usaha produksi sedemikian rupa sehingga pemakai dapat memperoleh dengan mudah.

Menurut Hunziger dan Karft (dalam Yoeti 1996) pariwisata merupakan keseluruhan dari pada gejala-gejala yang ditimbulkan oleh perjalanan dan pendiaman orang-orang asing serta penyediaan tempat tinggal sementara, asalkan pendidikan itu tidak menetap dan tidak memperoleh penghasilan dari aktifitas yang sementara itu.

Spillance (dalam Oka Yoeti 1999) mengemukakan bahwa objek wisata merupakan suatu areal atau wilayah yang terdapat dimuka bumi yang memiliki ciri khas berupa keindahan alamnya.

Tentunya sesuatu atau suatu wilayah dapat dijadikan sebagai objek wisata tidak hanya tergantung pada keindahan fenomenanya, melainkan juga karena kekhasanya yang dimiliki oleh objek tersebut. Objek Wisata

adalah suatu tempat atau benda yang memiliki ciri khas tersendiri dan memiliki daya tarik tersendiri, sehingga mengundang perhatian banyak orang untuk menyaksikannya.

Pengembangan kawasan wisata pesisir, senantiasa hendaknya di mulai pendekatan terhadap masyarakat setempat sebagai suatu model pendekatan perencanaan partisipatif yang menempatkan masyarakat pesisir memungkinkan saling berbagi, meningkatkan dan menganalisa pengetahuan mereka tentang bahari dan kehidupan pesisir, membuat rencana dan bertindak. Pembangunan yang berpusat pada masyarakat lebih menekankan pada pemberdayaan (empowerment), yang memandang potensi masyarakat sebagai sumber daya utama dalam pembangunan dan memandang kebersamaan sebagai tujuan yang akan dicapai dalam proses pembangunan.

2.2 Konsep Pariwisata dan Kepariwisataan

2.2.1 Pariwisata

Bila dilihat dari segi etimologis pariwisata berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu “Pari” dan “Wisata”. Pari berarti berulang-ulang, berkali-kali atau berputar-putar, sedangkan Wisata berarti perjalanan atau bepergian, jadi pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan secara berputar-putar,berulang-ulang atau berkali-kali.

The Association Internationale des Experts Scientifique du Tourisme (AIEST) dalam Suwarjoko (2007), mendefenisikan pariwisata

sebagai keseluruhan hubungan dan fenomena yang timbul akibat perjalanan dan pertinggalan (*stay*) para pendatang namun yang dimaksud pertinggalan bukan berarti untuk bermukim tetap.

Menurut Kodyat (2001) pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ketempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Selanjutnya Burkart dan Medlik dalam Bram (2006) menjelaskan pariwisata sebagai suatu transformasi orang untuk sementara dan dalam waktu jangka pendek ketujuan- tujuan di luar tempat di mana mereka biasanya hidup dan bekerja, dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan itu.

Sedangkan Wahab (2003) menjelaskan pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja peningkatan penghasilan, standart hidup serta menstimulasi sektor- sektor produktivitas lainnya. Sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga meliputi industri-industri klasik seperti kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan, transportasi secara ekonomi juga dipandang sebagai industri.

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, menyatakan bahwa:

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk

tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

2. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.
3. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.
4. Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.

Pariwisata memiliki berbagai macam bentuk kegiatan wisata yang dapat disesuaikan dengan minat ataupun kebutuhan wisatawan. Kegiatan wisata yang dilakukan memiliki tujuan tertentu yang mendatangkan manfaat tersendiri bagi masing-masing wisatawan. Menurut Suwanto (2004) terdapat beberapa macam perjalanan wisata bila ditinjau dari berbagai macam segi, yaitu :

1. Dari segi jumlahnya, wisatawan dibedakan atas:
 1. *Individual Tour* (wisatawan perorangan), yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh satu orang atau sepasang suami-isteri.

2. *Family Group Tour* (wisata keluarga), yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh serombongan keluarga yang masih mempunyai hubungan kekerabatan satu sama lain.
 3. *Group Tour* (wisata rombongan), yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan bersama-sama dengan dipimpin oleh seorang yang bertanggung jawab atas keselamatan dan kebutuhan anggotanya. Biasanya paling sedikit 10 orang, dengan dilengkapi diskon dari perusahaan principal bagi orang yang kesebelas. Potongan ini berkisar antara 25 hingga 50 % dari ongkos penginapan atau penerbangan.
2. Dari segi kepengaturannya, wisata dibedakan atas:
- a. *Pra-arranged Tour* (wisata berencana), yaitu suatu perjalanan wisata yang jauh hari sebelumnya telah diatur segala sesuatunya, baik transportasi, akomodasi maupun objek-objek yang akan dikunjungi.
 - b. *Package Tour* (paket wisata), yaitu perusahaan Biro Perjalanan Wisata yang telah bekerja sama menyelenggarakan paket wisata yang mencakup biaya perjalanan, hotel, ataupun fasilitas lainnya yang merupakan suatu komposisi perjalanan yang disusun guna memberikan kemudahan dan kepraktisan dalam melakukan perjalanan wisata.

- c. *Coach Tour* (wisata terpimpin), yaitu suatu paket perjalanan ekskursi yang dijual oleh biro perjalanan dengan dipimpin oleh seorang pemandu wisata dan merupakan perjalanan wisata yang dilakukan secara rutin, dalam jangka waktu yang telah ditetapkan dan dengan rute perjalanan yang tertentu pula.
 - d. *Special Arranged Tour* (wisata khusus), yaitu suatu perjalanan wisata yang disusun secara khusus guna memenuhi permintaan seorang langganan atau lebih sesuai keinginannya.
 - e. *Optional Tour* (wisata tambahan), yaitu suatu perjalanan wisata tambahan di luar pengaturan yang telah disusun dan diperjanjikan pelaksanaannya, yang dilakukan atas permintaan pelanggan.
3. Dari segi maksud dan tujuan, wisata dibedakan atas:
- a) *Holiday Tour* (wisata liburan), yaitu suatu perjalanan wisata yang diselenggarakan dan diikuti oleh anggotanya guna berlibur, bersenangsenang, dan menghibur diri.
 - b) *Familiarization Tour* (wisata pengenalan), yaitu suatu perjalanan yang dimaksudkan guna mengenal lebih lanjut bidang atau daerah yang mempunyai kaitan dengan pekerjaannya.

- c) *Educational Tour* (wisata pendidikan), yaitu suatu perjalanan wisata yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran, studi perbandingan ataupun pengetahuan mengenai bidang kerja yang dikunjunginya.
- d) *Scientific Tour* (wisata pengetahuan), yaitu perjalanan wisata yang tujuan pokoknya adalah untuk memperoleh pengetahuan dan penyelidikan terhadap sesuatu bidang ilmu pengetahuan.
- e) *Pileimage Tour* (wisata keagamaan), yaitu perjalanan wisata yang dimaksudkan guna melakukan ibadah keagamaan.
- f) *Special Mission Tour* (wisata kunjungan khusus), yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan dengan maksud khusus, misalnya misi dagang, kesenian, dan lain-lain.
- g) *Hunting Tour* (wisata perburuan), yaitu suatu kunjungan wisata yang dimaksudkan untuk menyelenggarakan perburuan binatang yang diijinkan oleh penguasa setempat sebagai hiburan semata.

Ada beberapa komponen pokok yang secara umum digunakan dalam memberikan batasan mengenai pariwisata, sebagai berikut:

- a. *Traveler*, yaitu orang yang melakukan perjalanan antar dua atau lebih lokalitas.
- b. *Visitor*, yaitu orang yang melakukan perjalanan ke daerah yang bukan merupakan tempat tinggalnya kurang dari setahun dan tujuan

perjalanannya bukanlah untuk terlibat dalam kegiatan untuk mencari nafkah, pendapatan, atau penghidupan di tempat tujuan.

- c. *Tourist*, yaitu bagian dari visitor yang menghabiskan waktu paling tidak satu malam (24 jam) di daerah yang dikunjungi

Apabila diperhatikan ketiga hal tersebut, maka pariwisata memiliki beberapa komponen penting yang terkandung di dalamnya, antara lain: *traveler*, *visitor* dan *tourist*, masing-masing komponen mempunyai hubungan yang erat satu sama lain.

Objek dan daya tarik wisata adalah suatu bentukan dan fasilitas yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Daya tarik yang tidak atau belum dikembangkan merupakan sumber daya potensial dan belum dapat dikatakan sebagai daya tarik wisata. Obyek dan daya tarik wisata merupakan dasar bagi kepariwisataan. Tanpa adanya daya tarik di suatu daerah kepariwisataan sulit untuk dikembangkan.

Suatu obyek wisata dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya, menurut Maryani (1991), syarat-syarat tersebut adalah:

- a. *What to see*, di tempat tersebut harus ada obyek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan “*entertainment*” bagi

wisatawan, yang meliputi pemandangan alam, kegiatan kesenian, dan atraksi wisata.

- b. *What to do*, ditempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama di tempat itu.
- c. *What to buy*, tempat tujuan wisata harus menyediakan fasilitas untuk berbelanja terutama barang *souvenir* dan kerajinan rakyat sebagai cinderamata untuk di bawa pulang.
- d. *What to arrived*, didalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana kita mengunjungi obyek wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan, dan berapa lama tiba ketempat tujuan wisata tersebut.
- e. *What to stay*, bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama dia berlibur di obyek wisata itu. Diperlukan penginapan-penginapan.

Selain itu, pada umumnya daya tarik suatu obyek wisata berdasarkan atas:

- a. Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, dan bersih.
- b. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
- c. Adanya ciri khusus atau spesifikasi yang bersifat langka.

- d. Adanya saran dan prasarana untuk melayani para wisatawan yang hadir.
- e. Obyek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan, dan sebagainya.
- f. Obyek wisata mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara- upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia pada masa lampau.

Perkembangan suatu kawasan wisata juga tergantung pada apa yang dimiliki kawasan tersebut untuk dapat ditawarkan kepada wisatawan. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari peranan para pengelola kawasan wisata. Yoeti (1996) berpendapat bahwa berhasilnya suatu tempat wisata hingga tercapainya industri sangat tergantung pada tiga A (3A), yaitu atraksi (*attraction*), mudah dicapai (*accessibility*), dan fasilitas (*amenities*).

Atraksi wisata yaitu sesuatu yang dipersiapkan terlebih dahulu agar dapat dilihat, dinikmati dan yang termasuk dalam hal ini adalah: tari-tarian, nyanyian kesenian rakyat tradisional, upacara adat, dan lain-lain. *Tourism* disebut *attractive spontance*, yaitu segala sesuatu yang terdapat didaerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke suatu tempat tujuan wisata.

Akseibilitas (*accessibility*), Aktivitas kepariwisataan banyak tergantung pada transportasi dan komunikasi karena faktor jarak dan waktu yang sangat mempengaruhi keinginan seorang untuk melakukan perjalanan wisata. Unsur yang terpenting dalam akseibilitas adalah transportasi sehingga jarak menjadi dekat. Selain transportasi, yang berkaitan dengan akseibilitas adalah prasarana meliputi jalan, jembatan, terminal, stasiun, dan bandara. Prasarana ini berfungsi untuk menghubungkan suatu tempat dengan tempat yang lain. Keberadaan sarana transportasi akan mempengaruhi laju tingkat transportasi itu sendiri. Kondisi prasarana yang baik akan membuat laju transportasi optimal.

Fasilitas (*amenties*), pariwisata tidak akan terpisah dengan akomodasi perhotelan. Fasilitas wisata merupakan hal-hal penunjang terciptanya kenyamanan wisatawan untuk dapat mengunjungi suatu daerah tujuan wisata. Adapun sarana-sarana penting yang berkaitan dengan perkembangan pariwisata yaitu akomodasi penginapan, restoran, air bersih, komunikasi, hiburan, dan keamanan.

Objek dan daya tarik wisata merupakan salah satu unsur penting dalam dunia kepariwisataan. Dimana objek dan daya tarik wisata dapat menyukseskan program pemerintah dalam melestarikan adat dan budaya bangsa sebagai aset yang dapat dijual kepada wisatawan. Objek dan daya tarik wisata dapat berupa alam, budaya, tata hidup dan sebagainya yang memiliki daya tarik dan nilai jual untuk dikunjungi

ataupun dinikmati oleh wisatawan. Dalam arti luas, apa saja yang mempunyai daya tarik wisata atau menarik wisatawan dapat disebut sebagai objek dan daya tarik wisata.

2.2.2 Kepariwisataaan

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 1, Kepariwisataaan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha.

Dalam kepariwisataan, menurut Leiper dalam Ismayati (2009), terdapat tiga elemen utama yang menjadikan kegiatan kepariwisataan tersebut bisa terjadi yakni:

1. Wisatawan, adalah aktor dalam kegiatan wisata. Berwisata menjadi sebuah pengalaman manusia untuk menikmati, mengantisipasi dan mengingatkan masa-masa di dalam kehidupan.
2. Elemen Geografi, Pergerakan wisatawan berlangsung pada tuga area geografi, seperti berikut ini :
 - a) Daerah Asal Wisatawan (DAW), daerah tempat asal wisatawan berada ketika ia melakukan aktivitas keseharian, seperti bekerja, belajar, tidur dan kebutuhan dasar lain. Rutinitas itu sebagai pendorong untuk memotivasi seseorang berwisata.

Dari DAW, seseorang dapat mencari informasi tentang obyek dan daya tarik wisata yang diminati, membuat pemesanan dan berangkat menuju daerah tujuan.

b) Daerah Transit (DT), tidak seluruh wisatawan harus berhenti di daerah itu. Namun, seluruh wisatawan pasti akan melalui daerah tersebut sehingga peranan DT pun penting. Seringkali terjadi, perjalanan wisata berakhir di daerah transit, bukan di daerah tujuan. Hal inilah yang membuat negara-negara seperti Singapura dan Hongkong berupaya menjadikan daerahnya multifungsi, yakni sebagai Daerah Transit dan Daerah Tujuan Wisata.

c) Daerah Tujuan Wisata (DWT), daerah ini sering dikatakan sebagai *sharp end* (ujung tombak) pariwisata. Di DWT ini dampak pariwisata sangat dirasakan sehingga dibutuhkan perencanaan dan strategi manajemen yang tepat. Untuk menarik wisatawan, DWT merupakan pemacu keseluruhan sistem pariwisata dan menciptakan permintaan untuk perjalanan dari DAW. DWT juga merupakan *raison d'être* atau alasan utama perkembangan pariwisata yang menawarkan hal-hal yang berbeda dengan rutinitas wisatawan.

3. Industri Pariwisata

Elemen ketiga dalam kepariwisataan adalah industri pariwisata. Industri yang menyediakan jasa, daya tarik, dan sarana wisata. Industri

yang merupakan unit-unit usaha atau bisnis di dalam kepariwisataan dan tersebar di ketiga area geografi tersebut. Sebagai contoh, biro perjalanan wisata bisa ditemukan di daerah asal wisatawan. Penerbangan bisa ditemukan baik di daerah asal wisatawan maupun di daerah transit, dan akomodasi bisa ditemukan di daerah tujuan wisata.

Adapun asas, fungsi, tujuan kepariwisataan menurut Undang-Undang 10 Tahun 2009 sebagai berikut:

- a. Asas manfaat, asas kekeluargaan, asas adil dan merata, asas keseimbangan, asas kemandirian, asas kelestarian, asas partisipatif, asas berkelanjutan, asas demokratis, asas kesetaraan, asas kesatuan.
- b. Fungsi kepariwisataan adalah memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat.
- c. Tujuan Kepariwisata meliputi:
 - 1) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
 - 2) Meningkatkan kesejahteraan rakyat
 - 3) Menghapus kemiskinan
 - 4) Mengatasi pengangguran
 - 5) Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya
 - 6) Memajukan kebudayaan
 - 7) Mengangkat citra bangsa

- 8) Memupuk rasa cinta tanah air
- 9) Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa
- 10) Memperat persahabatan antar bangsa

2.2.3 Potensi Pariwisata

Kata potensi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *potencial*, mengandung makna sebagai (1) kesanggupan; tenaga (2) dan kekuatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan, daya.

Menurut Wiyono (2006) potensi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar dari sesuatu yang masih terpendam didalamnya yang menunggu untuk diwujudkan menjadi sesuatu kekuatan nyata dalam diri sesuatu tersebut. Menurut Prihadi (2004) potensi biasa disebut sebagai kekuatan, energi, atau kemampuan yang terpendam yang dimiliki dan belum dimanfaatkan secara optimal.

Pendit (1999) menerangkan bahwa potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang terdapat di sebuah daerah tertentu yang bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata. Dengan kata lain, potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang dimiliki oleh suatu tempat dan dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata (tourist attraction) yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek-aspek lainnya.

2.3 Makassar International Eight Festival and Forum (MIEFF) atau F8

Makassar International Eight Festival and Forum (MIEFF) adalah Event yang digagas oleh mantan Wali Kota Makassar Ramdhan Pomanto dan Syamsul Rizal. Pada Pelaksanaannya, Festival ini mengadakan perhelatan seni budaya berskala internasional yang sekarang ini telah memasuki tahun keempat. Festival ini menggabungkan 8 item festival yang dimulai dengan huruf 'F', yaitu *film, fashion, fusion music, folk, fiction writers, food & fruit, flora & fauna*, dan *fine art*.

F8 sebagai festival waterfront yang mengangkat tradisi dan budaya lokal seperti pertunjukan tari tradisional secara kolosal yang diikuti puluhan penari berbusana adat nusantara, seperti penari berpakaian adat Bali, pakaian adat suku Dayak, busana adat suku Toraja, dan suku Bugis. Ada juga pertunjukan musik dari musisi dalam negeri dan luar negeri seperti Jepang dan Negara Asia lainnya bahkan Eropa. Selain itu dalam festival ini ada pula pemutaran film yang bernuansa kearifan lokal masyarakat Bugis-Makassar. Kemudian Ada pula pertunjukan *fashion show*. Yang dimana Model-modelnya menggunakan pakaian bermotif etnik suku-suku di Indonesia.²

2.4 Pemerintah

Untuk memahami tentang pemerintah, mari kita memaknai terlebih dahulu makna dari 'pemerintahan'. Secara etimologis, pemerintahan

² Makassar.sindonews.com "F8 jadi Agenda Tahunan Kemenpar" diakses pada tanggal 23 November 2019

berasal dari kata pemerintah kemudian merujuk pada kata perintah yang berarti menyuruh untuk melakukan sesuatu. Sehingga secara umum dapat dipahami bahwa pemerintah merupakan suatu sistem kelompok dalam mengelola kekuasaan yang dimiliki. Hal tersebut kemudian selaras dengan istilah pemerintah menurut Finer setidaknya menunjuk pada empat pengertian pokok, yaitu:

1. Pemerintah merujuk pada suatu proses pemerintahan, dimana kekuasaan dioperasionalkan oleh mereka yang memegang kekuasaan secara sah. Dalam konteks itu, semua proses yang berlangsung dalam bingkai pengelolaan kekuasaan dipandang merupakan aktivitas yang menunjukkan pada performa pemerintah. Realitas ini dapat dilihat ketika seseorang menyadari bahwa semua aktivitas keteraturan dan ketertiban hingga urusan yang berbelit-belit dalam birokrasi merupakan mekanisme yang didesain secara sengaja oleh pemerintah. Bahkan, keadaan yang mencekam bagi keamanan setiap individu merupakan indikasi tentang hadirnya sebuah pemerintahan. Pemerintah dipastikan kehadirannya untuk memenuhi tujuan mulia, yaitu terciptanya keteraturan sebagai apa yang kita istilahkan dengan terciptanya ketenteraman dan ketertiban umum (*social order*).
2. Istilah pemerintah menunjukkan pada keberadaan dimana proses pemerintahan tersebut berlangsung. Seringkali penamaan suatu entitas pemerintah menunjukkan secara langsung dimana pemerintah tersebut berada. Sebagai contoh, kita dapat menyebut suatu

pemerintah di tingkat pusat maupun daerah. Pemerintah nasional biasanya kita sebut sebagai pemerintah pusat sekaligus ibukota negara, sedangkan pemerintah subnasional kita sebut sebagai pemerintah daerah yang berada dalam yuridiksi pemerintah nasional. Selain eksistensi dimaksud, istilah ini juga menunjukkan institusi, lembaga maupun organisasi pelaksana dalam proses pemerintahan.

3. Pemerintah menunjukkan secara langsung person (orang) yang menduduki jabatan-jabatan pemerintah sebagai pelaksana kekuasaan. Dalam kenyataannya kita sering menyebut Pemerintah Barack Obama atau Pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono. Semua jabatan-jabatan pemerintah yang diisi oleh orang yang dipilih (*public elected system*) maupun diangkat (*political appointed*) oleh pemerintah menguatkan secara langsung istilah pemerintah itu sendiri.
4. Istilah pemerintah juga mengacu pada aspek bentuk, metode atau sistem pemerintahan dalam suatu masyarakat, yakni struktur dan pengelolaan badan pemerintah serta hubungan antara yang memerintah dan yang diperintah. Sistem pemerintahan menggambarkan keseluruhan interaksi pemerintah yang saling berkaitan dan tergantung dalam pengelolaan pemerintahan. Sistem pemerintahan pada akhirnya mendorong terbentuknya klasifikasi untuk membedakan cara-cara pemerintah melakukan interaksi di antara cabang-cabang kekuasaan. Dalam perkembangan dewasa ini sistem

pemerintahan membedakan diri pada sistem pemerintahan parlementer, sistem pemerintahan presidensial, serta sistem pemerintahan campuran (*mixed system*). Namun demikian, dua sistem pemerintahan sebelumnya jauh lebih dikenal sekalipun tak kurang memiliki kelemahan hingga terbentuknya sistem terakhir. Inggris misalnya merupakan contoh negara yang menganut sistem pemerintahan parlementer. Sementara Amerika menggunakan sistem pemerintahan presidensial di samping Swiss yang menerapkan sistem campuran.

5. Bagian terakhir dari pembedaan terminologi pemerintah oleh Finer menyisakan satu pengerdan yang menarik, yaitu hubungan antara yang memerintah dan yang diperintah. Menurutnya relasi antara pemerintah dan yang diperintah berkaitan dengan sejauh mana peranan pemerintah dalam melakukan intervensi terhadap warga negara bagi upaya mencapai tujuan. Dalam fenomena yang lazim sebagian pemerintah yang menganut paham demokrasi berupaya meminimalisasi intervensi terhadap kebebasan individu. Pemerintah demokatis biasanya menlandarkan dirinya sebagai pelayan bagi masyarakatnya. Sebaliknya, pemerintah totaliter lebih memaksimalkan upaya untuk sedapat mungkin menyentuh kebebasan individu dengan menyandarkan diri sebagai majikan bagi mereka yang diperintah. Sekalipun demikian, keduanya memiliki alasan yang dapat diterima

baik karena kondisi masyarakat maupun konsensus dari pemerintah masing-masing yang diruangkan dalam cita konstitusi³.

Mengacu pada pengertian pokok di atas, dapat dipahami bahwa kata pemerintah merujuk kepada adanya proses pemerintahan yang berlangsung dengan bentuk hingga ke metode guna mencapai kesejahteraan bersama. Maka dari itu, Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional (2008:1787), “upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya”. Selanjutnya menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional (2008: 1787), “mengupayakan adalah mengusahakan, mengikhtiarkan, melakukan sesuatu untuk mencari akal (jalan keluar) dan sebagainya”. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya adalah suatu usaha yang dilakukan dengan maksud tertentu agar semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

2.5 Kerangka Konseptual

Ada beberapa Hal-hal pokok yang menjadi dasar alur pikir dari penelitian yang akan dilakukan guna mengeksplorasi permasalahan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya. Hal-

³Muhadam Labolo, “Memahami Ilmu Pemerintahan: Suatu Kajian, Teori, Konsep, dan Pengembangannya”, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 17-18.

hal tersebut kemudian digambarkan berdasarkan skema kerangka konseptual sebagai berikut:

